



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph2107>

FAKTOR BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL PADA NELAYAN DI TPI PAOTERE

^KNurul Islamyah¹, Fatmah Afrianty Gobel², Muh Ikhtiar³

^{1,2}Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia

³Peminatan Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): nurulislamyah11@gmail.com

nurulislamyah11@gmail.com, ¹ fatmahafrianty.gobel@umi.ac.id, ² ikhtiarkesling@gmail.com³

ABSTRAK

Dalam bidang pelayaran pekerja nelayan mereka berlayar dalam waktu yang lama sehingga mereka tidak bertemu pasangannya dan kebutuhan biologisnya tidak terpenuhi. Keadaan yang dialami nelayan tersebut berpotensi melakukan atau mencari pekerja seks komersial (PSK) untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan Penyakit Menular Seksual pada Nelayan di TPI Paotere Makassar. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pendekatan analitik dengan rancangan *cross sectional*. Jumlah populasi sebanyak 120 Nelayan dengan menggunakan rumus Lemeshow diperoleh menjadi 65 sampel yang dipilih secara acak. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel lama bekerja dan lama berlayar terhadap perilaku pencegahan penyakit menular seksual karena masing-masing variabel tersebut memiliki nilai p di bawah nilai $\alpha=0,05$. Hasil uji statistik antara hubungan kedua variabel tersebut dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual adalah lama bekerja ($p\text{-value} = 0,031$) dan lama berlayar ($p\text{-value} = 0,001$). Sedangkan tidak ditemukan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual ($p\text{-value} = 0,771$). Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan lama bekerja dan lama berlayar dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual pada nelayan dan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual pada nelayan. diharapkan untuk nelayan agar lebih meningkatkan pengetahuan tentang penyakit menular seksual.

Kata kunci : lama bekerja; berlayar; pengetahuan; PMS.

Article history :

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Received : 30 September 2020

Received in revised form : 29 Desember 2020

Accepted : 19 Januari 2021

Available online : 30 Juni 2021

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

In the field of shipping, we know the crew of the ship crew (ABK). They sailed for a long time so they did not meet their partners for a long time so that their biological needs were not met. Conditions experienced by sailors or crew members of the ship had the potential to engage in or buy sex to meet their biological needs, moreover they have 3M (Man, Money, Mobile). The purpose of this study was to determine the factors associated with the prevention behavior of sexually transmitted diseases among fishermen at TPI Paotere Makassar. The research method used in this research is analytical approach method with cross sectional design. The total population of 120 fishermen using the Lemeshow formula was obtained to be 65 samples. Bivariate analysis was performed using the Chi-Square statistical test. The results showed that there was a significant relationship between the variable length of work and length of time sailing on the behavior of prevention of sexually transmitted diseases because each of these variables had a p value below $\alpha = 0.05$. The results of statistical tests between the relationship between these two variables and the behavior of preventing sexually transmitted diseases were length of work (p-value = 0.031) and length of time sailing (p-value = 0.001). Meanwhile, there was no relationship between knowledge and behavior to prevent sexually transmitted diseases (p-value = 0.771). The conclusion of this study is that there is a relationship between length of work and duration of sailing with the behavior of the prevention of sexually transmitted diseases in fishermen and there is no relationship between knowledge and behavior to prevent sexually transmitted diseases in fishermen.

Keywords : long time working; sailing; knowledge; PMS

PENDAHULUAN

Penyakit Menular Seksual (PMS) atau dikenal juga dengan infeksi menular seksual (IMS) merupakan infeksi yang umumnya ditularkan melalui hubungan seks yang tidak aman.¹ Banyak dokter dan ilmuwan telah menyatakan betapa pentingnya upaya pencegahan yang menyeluruh, sebelum prevalensi PMS HIV di wilayah Asia pasifik meningkat menjadi 10 juta penderita pada tahun 2020.² Dimana virus HIV yang merusak sistem kekebalan tubuh manusia, sehingga tubuh mudah diserang penyakit-penyakit lain yang dapat berakibat fatal, padahal penyakit tersebut tidak akan menyebabkan gangguan yang sangat berarti pada orang yang sistem kekebalan tubuhnya normal.³

Infeksi menular seksual menjadi salah satu masalah kesehatan yang sering diabaikan. Laporan WHO pada tahun 2019 menyebutkan bahwa terjadi lebih dari 1 juta kasus infeksi menular seksual setiap hari di dunia. Setiap tahunnya diestimasikan sebanyak 357 juta kasus baru dengan 1 dari 4 infeksi menular seksual : infeksi klamidia (131 juta kasus), gonorea (78 juta kasus), sifilis (5,6 juta kasus), dan trikomodiasis (143 juta kasus).⁴ Centers For Disease Control and Prevention (CDC) melaporkan angka kejadian IMS pada tahun 2017 di Amerika mengalami peningkatan. Pada tahun kejadian sifilis sejumlah 30.644 kasus. Ketiga penyakit ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.⁵

Perkiraan jumlah HIV / AIDS menurut usia > 15 tahun di Indonesia pada tahun 2017 adalah 628.492 orang dengan jumlah infeksi baru sebanyak 46.357 orang dan kematian sebanyak 40.468 orang.⁶ Meningkatnya prevalensi HIV/AIDS pada WPS di Indonesia berhubungan dengan rendahnya perilaku pencegahan yang dilakukan.⁷ Angka kejadian IMS saat ini cenderung meningkat di Indonesia. Ini bisa dilihat dari angka kesakitan IMS di Indonesia pada tahun 2015 adalah sebanyak 19.973. Penyebarannya sulit ditelusuri sumbernya, sebab tidak pernah dilakukan registrasi terhadap penderita yang ditemukan. Jumlah penderita yang sempat terdata hanya sebagian kecil dari jumlah penderita sesungguhnya.⁸

Dikutip dari Gobel 2019 data kasus HIV/AIDS dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulsel untuk kota Makassar dalam kurun waktu delapan tahun terakhir menduduki urutan pertama jumlah kumulatif pengidap

HIV/AIDS dari seluruh kasus di Kabupaten kota propinsi Sulawesi Selatan (90%) dari seluruh rata-rata kasus di propinsi tersebut.⁹

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir.¹⁰

Dari bangunan struktur sosial, komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat, sedangkan komunitas yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktivitas kecil. Sementara itu kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka.¹¹

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional study* merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan setiap variabel yang diteliti pada waktu yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di TPI Paotere Makassar pada bulan Agustus tahun 2020. Sampel penelitian berjumlah 65 orang dari total populasi yang berjumlah 120 Nelayan yang diperoleh dengan menggunakan rumus Lemeshow $n = \frac{Z^2 1 - \frac{a}{2} P(1-p)N}{D^2 (N-1) + Z^2 1 - \frac{a}{2} P(1-p)}$. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* karena menggunakan kriteria-kriteria. Instrumen penelitian ini ialah menggunakan kuesioner. Metode pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan ada 2 yakni univariat yang menggunakan tabel distribusi frekuensi sehingga menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel dan analisis bivariat dilakukan dengan uji statistik *Chi-Square*.

HASIL

Karakteristik responden adalah ciri khas yang melekat pada diri responden yang meliputi umur, jenis kelamin dan jenis pekerjaan.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan umur Nelayan di TPI Paotere Makassar

Umur	n	%
11-20 tahun	7	10,8
21-30 tahun	29	44,6
31-40 tahun	22	33,8
41-50 tahun	7	10,8
Total	65	100.0

Sumber : Data primer 2020

Berdasarkan tabel 1 diatas, distribusi responden berdasarkan umur, paling banyak yaitu kelompok umur 21-30 tahun sebanyak 29 orang (44.6%) sedangkan yang paling sedikit yaitu kelompok umur 41-50 tahun sebanyak 7 orang (10,8%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Nelayan di TPI Paotere Makassar

Pendidikan	n	%
SD	36	55,4
SMP	19	29,2
SMA	10	15,4
Total	65	100.0

Sumber : Data primer 2020

Berdasarkan tabel 3 diatas, distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan, yang paling banyak adalah SD yaitu sebanyak 36 responden (55.4%) dan yang paling sedikit adalah tamatan SMA yaitu sebanyak 10 responden (15,4%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Bekerja Nelayan di TPI Paotere Kota Makassar

Lama Bekerja	n	%
≥ 5 tahun	49	75,4
< 5 tahun	16	24,6
Total	65	100.0

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 49 orang yang sudah bekerja lebih dari 5 tahun (75,4%) dan sedangkan nelayan yang bekerja kurang dari 5 tahun menunjukkan 16 orang (24,6%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Berlayar Nelayan di TPI Paotere Kota Makassar

Lama Berlayar	n	%
≥ 1 bulan	57	87,7
< 1 bulan	8	12,3
Total	65	100.0

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel.4 menunjukkan bahwa terdapat 57 Nelayan yang sudah berlayar Lebih dari 1 bulan (87,7%) dan sedangkan Nelayan yang berlayar atau kurang dari 1 bulan menunjukkan 8 orang (12,3%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Nelayan di TPI Paotere Kota Makassar

Pengetahuan	n	%
Kurang baik	30	46,2
Baik	35	53,8
Total	65	100.0

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat 35 orang yang memiliki pengetahuannya cukup baik (53,8%) dan sedangkan nelayan yang memiliki pengetahuannya kurang baik menunjukkan 30 orang (46,2%).

Analisis Bivariat

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Lama Bekerja Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual di TPI Paotere Kota Makassar

Lama Bekerja	Perilaku pencegahan PMS				Total		P Value
	Baik		Kurang Baik		n	%	
	n	%	n	%			
≥5 tahun	42	85,7	7	14,3	49	100	0.031
<5 tahun	9	56,3	7	43,8	16	100	
Total	51	37,2	14	62,8	65	100	

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan table di atas, dimana terdapat 42 nelayan yang baik perilaku pencegahannya sudah bekerja lebih dari % tahun dan berdasarkan hasil uji statistic *Chi-Square* dengan nilai $\rho = 0,031$ hal ini berarti bahwa nilai $\rho < a$. Karena nilai ρ lebih kecil maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan lama bekerja dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual pada nelayan.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Lama Berlayar Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual di TPI Paotere Kota Makassar

Lama Bekerja	Perilaku pencegahan PMS				Total		P Value
	Baik		Kurang Baik		n	%	
	n	%	n	%			
≥ 1 bulan	49	86,0	8	14,0	57	100	0.001
< 1 bulan	2	25,0	6	75,0	8	100	
Total	51	37,2	14	62,8	65	100	

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan hasil uji statistic *Chi-Square* table di atas, dengan nilai $\rho = 0,001$ hal ini berarti bahwa nilai $\rho < a$. Karena nilai ρ lebih kecil maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan lama berlayar dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual nelayan.

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual di TPI Paotere Kota Makassar

Pengetahuan	Perilaku pencegahan PMS				Total		P Value
	Baik		Kurang Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup Baik	7	20,0	28	80,0	35	100	0.771
Kurang Baik	7	23,3	23	76,5	30	100	
Total	14	21,5	51	78,5	65	100	

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan hasil uji statistic *Chi-Square* dengan nilai $\rho = 0,771$ hal ini berarti bahwa nilai $\rho > a$. Karena nilai ρ lebih besar maka H_a di tolak dan H_0 diterima. Hal ini berarti Tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual nelayan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini melihat aspek pengukuran sebagai berikut:

a. Lama Bekerja

Masa kerja dihitung dari pertama kali tenaga kerja masuk kerja sampai dengan saat penelitian dilakukan yang diukur dalam satuan tahun. Dalam undang undang juga di ataur tentang lamanya jam kerja. Jam Kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari dan/atau 168 malam hari. Jam Kerja bagi para pekerja di sektor swasta diatur dalam Undang-Undang No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, khususnya pasal 77 sampai dengan pasal 85.

Setelah melakukan analisa data diketahui bahwa Lama Bekerja Nelayan di TPI Paotere Makassar lebih banyak yang sudah bekerja lama atau lebih dari 5 tahun. Hal ini di buktikan dengan data yang lama bekerja 45 Nelayan atau 75,4% dan yang baru bekerja atau dibawah 5 tahun yaitu 16 Nelayan atau 24,6%. Dari hasil yang didapatkan dilapangan rata-rata nelayan yang tidak lanjut sekolah lebih memilih bekerja sebagai nelayan agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nia (2015) faktor-faktor yang perilaku pencegahan penyakit menular Seksual pada anak buah kapal (abk) di pelabuhan Tanjung tembaga probolinggo 63.3% ABK yang mempunyai pengalaman bekerja sebagai ABK selama 1 sampai dengan 5 tahun terdapat 46.7% memiliki perilaku pencegahan baik terhadap PMS.¹²

Menurut peneliti, dari hasil yang di dapatkan maka semakin lama bekerja sebagai Nelayan maka semakin baik Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Nelayan hal itu dikuatkan dari hasil penelitian dimana yang bekerja lebih dari 5 Tahun yaitu 49 Nelayan (75,4%).

b. Lama Berlayar

Lamanya perjalanan merupakan waktu yang diperlukan nelayan untuk sampai di tempat sasaran penangkapan ikan, hal ini sangat dipengaruhi oleh berapa lama nanti nelayan berada di lautan untuk dapat mencari tempat yang ideal. Semakin lama nelayan di lautan maka waktu untuk mencari ikan juga semakin banyak dan dapat diasumsikan semakin banyak waktu di lautan maka ikan yang dihasilkan juga semakin banyak tergantung dari ikan yang didapat karena tidak ada kepastian. Lama Melaut (Jam Kerja) ialah Jam kerja adalah waktu yang digunakan oleh para nelayan dalam menjalankan akktivitas dalam sehari. jumlah jam kerja yang digunakan oleh seseorang dalam suatu waktu, yang juga menunjukkan persentase banyaknya jam kerja yang tersedia. Artiya bahwa semakin banyak waktu yang tersedia dan digunakan oleh nelayang untuk menjalankan aktivitasnya, maka kemungkinan besar semakin besar pendapatannya.¹³

Setelah melakukan analisa data diketahui bahwa Lama Berlayar Nelayan di TPI Paotere Makassar lebih bayak yang sudah berlayar lama atau lebih dari 1 bulan Hal ini di buktikan dengan data yang lama bekerja 57 Nelayan atau 87,7% dan yang baru bekerja atau dibawah 1 bulan yaitu 8 Nelayan atau 12,3%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nia (2015) faktor-faktor yang perilaku pencegahan penyakit menular Seksual pada anak buah kapal (abk) di pelabuhan Tanjung tembaga probolinggo dimana Dari 76.7% ABK yang mempunyai perilaku pencegahan baik terdapat 50% ABK berlayar selama lebih dai 1 bulan dan 26.7% ABK berlayar selama sampai dengan 1 bulan.

Lamanya nelayan berlayar tergantung dengan jarak yang di tempuh nelayan dari kota satu ke kota lain Dimana dari kota satu nelayan berlayar kemudian mecari ikan dan melanjutkan ke kota lain untuk

menjual ikan yang di tangkap.

Pada umumnya penangkapan ikan lepas pantai yang dilakukan dalam waktu yang lebih lama dan lebih jauh dari daerah sasaran tangkapan ikan mempunyai lebih banyak kemungkinan memperoleh hasil tangkapan (produksi) yang lebih banyak dan tentu memberikan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan penangkapan ikan dekat pantai.

Dijelaskan oleh Masyhuri (1999) dikutip dari Jurnal Lisda Rahmasari 2017 Pengaruh Jarak Tempuh Melaut, Lama Bekerja Dan Teknologi Terhadap Pendapatan Nelayan faktor jarak tempuh melaut karena jarak tempuh yang semakin jauh akan mempunyai lebih banyak kemungkinan memperoleh hasil tangkapan (produksi) yang lebih banyak dan tentu memberikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan penangkapan dekat pantai. Setidaknya ada tiga pola penangkapan ikan yang lazim dilakukan oleh nelayan.

Pola penangkapan lebih dari satu hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan lepas pantai. Jauh dekatnya daerah tangkapan dan besar kecilnya perahu yang digunakan menentukan lamanya melaut.

Menurut peneliti, dari hasil yang di dapatkan maka semakin lama berlayar maka semakin baik Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Nelayan hal itu dikuatkan dari hasil penelitian dimana yang berlayar lebih dari 1 Bulan yaitu 57 Nelayan (87,7%).

c. Pengetahuan

Dalam penelitian ini menunjukkan pengetahuan nelayan terhadap perilaku pencegahan penyakit menular seksual sudah cukup baik. Terdapat 78,5% Nelayan yang berpengetahuan cukup baik dan 21,5% Nelayan yang berpengetahuan kurang baik. Pengetahuan itu sendiri dapat diperoleh dari hasil belajar baik secara formal maupun non formal.

Dengan menggunakan uji statistik chi-square diperoleh nilai $\rho=0,771$ dengan $\alpha=0,05$. Dengan demikian $\rho > \alpha$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku Pencegahan Penyakit Menular.

Dari 15 pertanyaan seputar pengetahuan Nelayan terhadap Penyakit Menular Seksual rata-rata Nelayan menjawab pertanyaan dengan benar. Di mana lebih dominan Nelayan yang sudah mendapatkan penyuluhan ataupun informasi mengenai Penyakit Menular Seksual, mengetahui penyebab PMS gejala-gejala yang muncul jika seseorang terinfeksi PMS, dan mengetahui mengapa pengidap PMS mudah terserang penyakit.

Hal yang membuat hasil penelitian tidak memiliki hubungan antara pengetahuan dengan

Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual, yaitu dimana Pendidikan Nelayan lebih banyak SD atau pendidikan masih rendah sebanyak 36 Nelayan (55,4%),

Penelitian Mulyanti (2012), mengatakan bahwa pengetahuan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap keyakinan pada pengidap HIV/AIDS. Dalam teori Health Belief Model Rosenstock (1974), menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah-satu faktor modifikasi yang mendukung perilaku seseorang dalam upaya pencegahan penyakit yang dirasakan. Meskipun orang tersebut memiliki pengetahuan yang tinggi, akan tetapi dia tidak merasakan adanya keyakinan untuk tertular HIV dan AIDS

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar et al (2019) Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual Pada anak buah kapal di pelabuhan Belawan dimana hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa dari 52,8% responden yang berpengetahuan baik, semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki ABK, akan semakin meningkatkan kesadaran ABK untuk melakukan tindakan pencegahan PMS.¹⁴

Rata-rata Nelayan kurang mengetahui tentang Hal-hal yang tidak dapat menularkan PMS. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu yang menyebabkan kurangnya pengetahuan Nelayan tentang Proses Penularan PMS. kurangnya informasi yang mereka dapatkan dan mereka masih kurang paham bagaimana PMS bisa menular.

Pengetahuan yang diperoleh oleh nelayan dapat berasal dari media informasi seperti televisi, koran ataupun sumber lain. Selain itu informasi juga dapat diperoleh dari petugas kesehatan sehingga menambah pengetahuan bagi nelayan. Menurut ilmuwan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi tidak sama pemahamannya dengan orang yang berpendidikan rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah pula bagi mereka untuk menerima informasi dan pada akhirnya semakin banyak pengetahuan yang mereka miliki.

Faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh religiusitas, penelitian yang dilakukan oleh Gobel pada tahun 2019 religiusitas, spiritualitas dan status kesehatan dimana mendefinisikan Spiritualitas sebagai kecenderungan untuk membuat makna melalui hubungan intrapersonal seseorang, interpersonal dan transpersonal yang memberdayakan seseorang untuk mengatasi masalah.¹⁵

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan antara lama bekerja dan lama berlayar dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual nelayan di TPI Paotere Makassar Tahun 2020. Dimana semakin lama bekerja maka semakin baik perilaku pencegahan penyakit menular seksual. Semakin lama nelayan berlayar, maka semakin baik perilaku pencegahan penyakit menular seksual. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual, dimana sesuai hasil yang didapatkan pendidikan nelayan rata-rata SD atau pendidikan masih rendah jadi perilakunya masih kurang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dwiana A. Immunodeficiency Virus-Acquired Immunodeficiency. :266–76.
2. Batubara S. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Banuhampu Kabupaten Agam Sumatera Barat Tahun 2018. 2019;3(2):9–16.
3. Darlis I, Yusriani, Sididi M, Dukungan Rekan Kerja Terhadap Perilaku Berisiko Anak Buah Kapal (Abk) Tertular Hiv / Aids. Pros Semin Nas 2019. 2019;2:312–5.
4. (STIS) S transmitted infections. world Health Organization. 2019;
5. Lambeth JD, Kamin H. : transfer as the rate-limiting step in the NADPH-cytochrome c reductase

- reaction . J D Lambeth and H Kamin Adrenodoxin Reductase. J Biol Chem [Internet]. 1979;254:2766–74. Available from: https://www.cdc.gov/std/stats17/2017-STD-Surveillance-Report_CDC-clearance.9.10.18.pdf<http://www.cdc.gov/std/stats12/>
6. Fakultas kesehatan masyarakat, Universitas Muslim Indonesia. Hubungan Penggunaan Kondom Dengan Perilaku Berisiko Tertular HIV / AIDS Pada Anak Buah Kapal Article history : Public Health Faculty Received in revised form 15 October 2019 Universitas Muslim Indonesia Accepted 23 October 2019 Address : Available Email : 2019;2(4):352–8.
 7. Yuliza WT, Hardisman H, Nursal DGA. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seksual di Kota Padang. J Kesehat Andalas. 2019;8(2):376.
 8. kementerian republik indonesia. Provil Kesehatan Indonesia tahun 2014. 2015;
 9. Fatmah Afrianty Gobel. pendekatan pencerahan Qolbu untuk kesehatan ODHA. yogyakarta; 2019.
 10. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2018 Kemenkes RI. (2019). [Internet]. 2019. 207 p. Available from: http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf
 11. Sastrawidjaya. Nelayan nusantara pusat pengelolaan produk sosial ekonomi kelautan dan perikanan. Jakarta; 2002.
 12. Nia sari NC. Faktor faktor yang perilaku pencegahan penyakit menular seksual pada anak buah kapal (abk) di pelabuhan tanjung tembaga probolinggo. 2015;
 13. Nalang OC, Akili RH, Sumampouw OJ. Analisis faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tradisional di Kelurahan Tumumpa Kecamatan Tuminting Kota Manado Kecamatan Tuminting Kota Manado Pendahuluan. 2020;7(02):103–15.
 14. Rahmasari L. Pengaruh jarak tempuh melaut, lama bekerja dan teknologi terhadap pendapatan nelayan. 2017;
 15. Siregar IA. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Anak Buah Kapal Di Pelabuhan Belawan 2019. J Kebidanan Kestra. 2019;2(1):1–8.